

STUDI DAMPAK PARIWISATA BUKIT BATU KABUPATEN KASONGAN DITINJAU DARI ASPEK EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

Yesser Priono, M.Sc¹

Abstrak

Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cinderamata telah berhasil membantu pemerintah untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran di negeri ini. Sumbangan devisa bagi kas negara dan daerah yang terus mengalir juga merupakan salah satu dampak positif akibat perkembangan pesat industri pariwisata.

Pada objek wisata Kabupaten Katingan untuk pengembangan kawasan wisata Bukit Batu sebagai kawasan wisata Kabupaten Katingan. Letak yang strategis pada kawasan objek wisata yang berdekatan dengan sungai Katingan untuk kawasan wisata Bukit Batu serta wilayah perbukitan menjadikan kawasan ini sebagai cermin kawasan wisata Kabupaten Katingan secara keseluruhan. Didalam usaha pengembangan pariwisata pastilah ada dampak-dampak yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata tersebut menjadi semakin baik atau bahkan merusak keindahan dan kealamian obyek wisata Bukit Batu di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Oleh sebab itulah sangatlah diharapkan agar jangan sampai ada dampak negatif yang banyak merugikan daripada menguntungkan obyek wisata tersebut.

Kata Kunci : Dampak Pariwisata, Ekonomi, Sosial dan Budaya

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Tak dapat dipungkiri bahwa industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cinderamata telah berhasil membantu pemerintah untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran di negeri ini. Sumbangan devisa bagi kas negara yang terus mengalir juga merupakan salah satu dampak positif akibat perkembangan pesat industri pariwisata.

Dampak positif lain yang muncul dari industri pariwisata ini antara lain dapat terlihat pula dari segi sosial budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Dengan mengacu pada objek wisata Kabupaten Katingan untuk pengembangan kawasan wisata Bukit Batu sebagai kawasan wisata Kabupaten Katingan. Letak yang strategis pada kawasan objek wisata yang berdekatan dengan sungai Katingan untuk kawasan wisata Bukit Batu serta

¹ Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

wilayah perbukitan menjadikan kawasan ini sebagai cermin kawasan wisata Kabupaten Katingan secara keseluruhan.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari pariwisata bukit batu kabupaten katingan provinsi kalimantan tengah dimana salah satu sektor yang berpotensi yaitu pariwisata.

Rumusan Masalah

- Bagaimana dampak positif dan negatif objek wisata Bukit Batu di Kabupaten Kasongan?
- Apakah strategi penanggulangan dampak negatif yang ditimbulkan?

Tujuan

- ✓ Mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari objek wisata Bukit Batu.
- ✓ Melakukan upaya penanggulangan terhadap dampak negative yang ditimbulkan dari objek wisata Bukit Batu.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi

Pembangunan pariwisata hendaknya juga membangkitkan ekonomi rakyat, obyek dan lokasi wisata yang hanya dimiliki atau dikuasai oleh sekelompok individu atau hanya dimiliki pihak luar, tidak akan memakmurkan penduduk setempat.

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar (Cohen, 1984), yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa,
2. Dapat terhadap pendapatan masyarakat,
3. Dampak terhadap kesempatan kerja,
4. Dampak terhadap harga-harga,
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme, dan sebagainya.

Dampak Pariwisata terhadap Sosial Budaya

Pariwisata semata-mata bukan bertujuan untuk meningkatkan devisa, dampak positif dari pariwisata juga adalah adanya mutual understanding (saling pengertian) antar budaya, para turis yang datang dapat memahami budaya setempat dan sebaliknya.

Dampak negatif dari pariwisata terjadi bila penduduk setempat tidak mampu mempertahankan budayanya, maka yang terjadi adalah peneterasi budaya luar sehingga penduduk setempat kehilangan jati dirinya dan berganti mengikuti budaya luar. Oleh karena peran serta masyarakat harus dimantapkan dulu menjadi pegangan masyarakat dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang akan masuk nantinya.

Studi tentang dampak sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial-budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum, yaitu: (Martin, 1998:171):

1. Perubahan dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah;
2. Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya indigenous;
3. Perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, a consumer-oriented economy, dan jet-age lifestyles.

Secara teoritis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja;
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial;
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sifat dan bentuk dari dampak sosial-budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pitana (1999) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang ikut menentukan dampak sosial budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan, baik absolute maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal;
2. Objek dominan yang menjadi sajian wisata (the tourist gaze) dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut;
3. Sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan, apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan, dan seterusnya;
4. Struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di DTW;
5. Perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal;
6. Perbedaan kebudayaan atau wisatawan dengan masyarakat lokal;
7. Tingkat otonomi (baik politik, geografis, dan sumberdaya) dari DTW;
8. Laju/kecepatan pertumbuhan pariwisata;
9. Tingkat perkembangan pariwisata (apakah awal, atau sudah jenuh);
10. Tingkat pembangunan ekonomi DTW;
11. Struktur sosial masyarakat lokal;
12. Tipe resort yang dikembangkan (open ataukah enclave resorts)
13. Peranan pariwisata dalam ekonomi DTW.

Dampak Positif dan Negatif dari Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat (Joseph D. Fritgen, 1996). Adapun menurut Prof Ir Kusudianto Hadinoto bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Menurut Mill dalam bukunya yang berjudul "The Tourism, International Business" (2000, p.168-169), menyatakan bahwa : *"pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun*

komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut". Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, danlain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Menurut Prof Ir Kusudianto Hadinoto (1996) suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut. Penulis mengutip pernyataan Coccossis (1996) yang terdapat dalam buku " Sustainable Tourism Management" karangan Swarbrooke, J (1999) yang tertulis "*An important characteristic of interaction between tourism and environment is the existence of strong feedback mechanism : tourism often has adverse effects on quantity and quality of natural and cultural resources*". Sehingga teori ini memperkuat teori dari Prof Ir Kusudianto Hadinoto tentang hubungan tempat wisata dan lingkungan dimana bila ditangani dengan baik maka akan terjadi peningkatan lingkungan ke arah yang lebih baik tetapi apabila tidak ditangani dengan baik bisa merusak.

Di bawah ini adalah dampak-dampak dari pengembangan suatu obyek wisata, yaitu :

- a. Dampak ekonomi
- b. Dampak positif pada lingkungan
 - ✓ *Conservation of important natural areas*
 - ✓ *Conservation of archeological and historic sites*
 - ✓ *Improvement of environment*
 - ✓ *Enchantment of the environment*
 - ✓ *Improvement of infrastructure*
 - ✓ *Increasing environmental awareness*
- c. Dampak negatif pada lingkungan
 - ✓ *Pollution of environment*
 - ✓ *Waste disposal problems*
 - ✓ *Damage to archeological and historic pride*
- d. Dampak positif pada social
 - ✓ *Conservation of cultural heritage*
 - ✓ *Cross-cultural exchange*
 - ✓ *Renewal of cultural pride*
- e. Dampak negatif pada sosial
 - ✓ *Overcrowding and loss of amenities for residenta*
 - ✓ *Cultural impacts*
 - ✓ *Social problems*

Seperti yang tertera di atas bahwa di setiap pengembangan obyek wisata akan mempunyai dampak-dampak. Tetapi pada penelitian ini penulis akan memperdalam dampak ekonomi dan sosial saja, dengan penjelasan di bawah ini :

a. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah : membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak PIM, atau dengan berjualan, seperti : makanan, minuman atau voucher hp di sekitar PIM sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

b. Dampak Sosial

Dampak positif sosial :

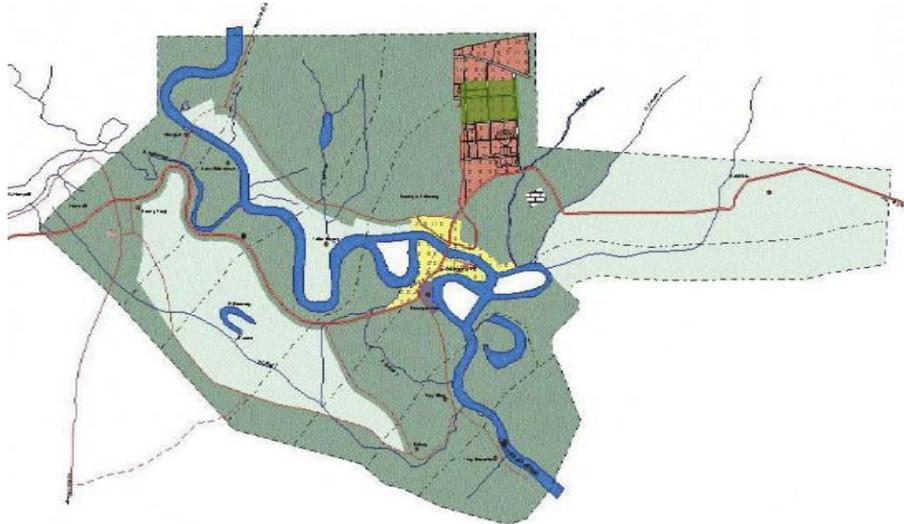
- ✓ *Conservation of Cultural Heritage* : adanya perlindungan untuk benda-benda kuno, bangunan sejarah, seni traditional seperti musik, drama, tari, pakaian, upacara adat. Adanya bantuan untuk perawatan museum, gedung theater, dan untuk dukungan acara-acara festival budaya.
- ✓ *Renewal of Cultural Pride* : dengan adanya pembaharuan kebanggaan budaya maka masyarakat dapat memperbaharui kembali rasa bangga mereka terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah ataupun budaya.
- ✓ *Cross Cultural Exchange* : pariwisata dapat menciptakan pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat setempat, sehingga membuat para wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat begitu pula sebaliknya masyarakat lokal pun bisa tahu tentang budaya dari para wisatawan tersebut baik yang domestik maupun internasional.

Dampak negatif sosial :

- ✓ *Overcrowding and loss of amenities for residents* : setiap pengelola obyek wisata selalu menginginkan tempat wisata untuk menyedot wisatawan baik domestik maupun internasional, tetapi ada hal-hal yang harus diperhitungkan karena apabila suatu obyek wisata terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak.
- ✓ *Cultural impacts* : karena ingin menyuguhkan sesuatu yang diinginkan wisatawan, tanpa disadari mereka sudah terlalu mengkomersialkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang khas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius.. Contoh : upacara agama yang seharusnya dilakukan dengan khidmat dan khusyuk, tetapi untuk menyuguhkan apa yang diinginkan oleh wisatawan maka mereka mengkomersialkan upacara tersebut untuk wisatawan sehingga upacara agama yang dulunya khidmat dan khusyuk makin lama makin berkurang.

- ✓ *Social Problems* : adanya percampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Contoh : di Bali masyarakat setempat sudah sangat terpengaruh oleh wisatawan asing dalam penerapan kebiasaan cara hidup sehari-hari dengan minuman keras, narkoba dan obat terlarang, sex bebas. (Inskeep, 1991)

Letak Geografis Objek Wisata Bukit Batu



Gambar 1. Objek Wisata Bukit Batu Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

Kabupaten Katingan merupakan salah satu dari 14 kabupaten di Propinsi Kalimantan Tengah, secara geografis terletak antara 112° 00' - 113° 20' BT dan 0°20' - 3° 30' LS. Kabupaten Katingan dibentuk berdasarkan UU no 5 tahun 2001 merupakan hasil pemekaran Kabupaten Kota Waringin Timur. Wilayah Kabupaten Katingan terbentang hampir 700 km sepanjang daerah aliran sungai Katingan/Mendawai, mulai dari pantai laut Jawa di selatan sampai ke pegunungan di utara perbatasan dengan propinsi Kalimantan barat. Wilayah Kabupaten Katingan mempunyai luas 17.800 km² yang secara administrasi dibagi menjadi 11 kecamatan dan 151 desa/kelurahan, dengan ibukota kabupaten berada di **Kota Kasongan** di kecamatan Katingan Hilir.

Lokasi

Kawasan Bukit Batu yang secara administratif berlokasi di Desa Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Propinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis terletak pada koordinat S 01' 053' 37,2" - E 113' 28' 05" dan berada disisi utara jalan nasional Palangka Raya – Kasongan – Sampit



Gambar 2. Gerbang Timur Kota Kasongan



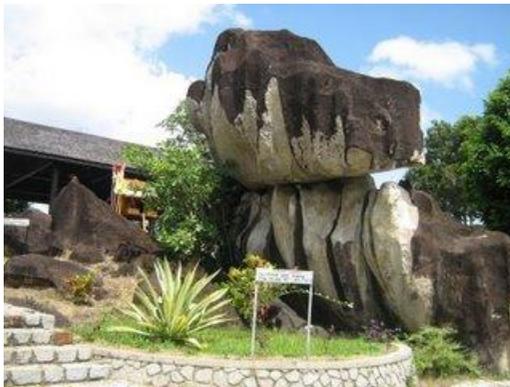
Gambar 3. Kawasan Wisata Bukit Batu

Bukit Batu dikenal masyarakat Kalimantan Tengah sebagai kawasan wisata situs sejarah tempat pertapaan Tjilik Riwut, seorang pahlawan nasional yang juga tokoh pembangunan Propinsi Kalimantan Tengah. Situs Bukit Batu ini juga merupakan tempat yang dipakai untuk ritual ibadah bagi umat agama Kaharingan yang banyak dianut oleh masyarakat Dayak di Katingan.

Atraksi

Adapun Atraksi yang terjadi pada Objek Wisata Bukit Batu Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah ini antara lain :

- Pintu gerbang dari Objek wisata bukit batu yang bernuansa etnik dayak.
- Batu-batu besar raksasa yang tersusun tumpang tindih yang terlihat sangat unik.
- Rumah-rumah kecil yang dibangun yang dinamakan pasah patahu dimana sebagai tempat diletakkannya sesaji suku dayak yang beragama hindu kaharingan
- Sebuah sumur tua yang airnya gak pernah kering.Orang Dayak meyakini di sumur inilah turun seorang **bidadari cantik**.Orang Dayak menyebutnya **Bawi Kameloh**.
- Disana ada juga sebuah lorong sempit, yang diyakini sebagian orang kalo siapapun yang berhasil lolos melewati lorong itu, maka segala rintangan hidup akan teratasi
- Beberapa fasilitas lainnya seperti rumah anjungan khas Dayak dan mushola



Gambar 4. Objek Wisata Bukit Batu



Gambar 5. Pasah Patahu



Gambar 6. Lorong Pabelum



Gambar 7. Sumur Bawi Kameloh

Akseibilitas

Pencapaian ke lokasi mudah karena berada di pinggir jalan arteri nasional (dari Kota Palangkaraya & Bandara Tjilik Riwut 70 km, dari Kota Sampit 140 km) dan angkutan umum tersedia cukup banyak

Kawasan wisata Bukit Batu terletak 10 km ke arah timur pusat Kota Kasongan lama, tepat pada gerbang timur masuk kota Kasongan, sedangkan dari kota-kota terdekat berjarak :

- Dari Kota Palangka Raya berjarak 75 km ke arah barat
- Dari kota Sampit berjarak 140 km ke arah utara

Kawasan wisata Bukit Batu dapat dengan mudah dicapai dari kota-kota tersebut karena telah dihubungkan dengan jalan nasional dengan kondisi yang baik. Untuk mencapai lokasi selain menggunakan kendaraan pribadi juga tersedia angkutan umum.

Amenitas

Di sekitar objek wisata bukit batu dimana di kota Kasongan Kabupaten Katingan, pengunjung dapat menjumpai sarana akomodasi dan fasilitas yang cukup lengkap, antara lain: hotel/rumah pengnapan, restoran/rumah makan, swalayan/minimarket, tempat ibadah (masjid dan gereja), warung internet, warung telekomunikasi, kios-kios penjual voucher handphone, kios-kios penjual cenderamata, dan lain-lain.

Sarana dan Prasarana yang ada dalam existing kawasan wisata Bukit Batu antara lain :
 Kawasan wisata bukit batu mulai dikembangkan Pemda Kabupaten Katingan semenjak tahun 2003 dengan membangun berbagai sarana penunjang seperti kantor pengelola, tempat parkir, panggung dan lapangan terbuka, toilet umum, gazebo besar, jalan setapak.



Gambar 8.
Gerbang Kawasan Wisata Bukit Batu



Gambar 9.
Panggung Hiburan



Gambar 10.
Tempat Parkir



Gambar 11.
Toilet Umum

Sedangkan jaringan prasarana kota yang sudah ada disekitar kawasan ini adalah jalan aspal (jalan nasional) dan jaringan listrik tegangan rendah disepanjang jalan nasional dengan sumber daya dari PLTD kota kasongan



Gambar 12.
Jalan Raya



Gambar 13.
Tegangan Listrik

PEMBAHASAN

Dampak Positif Objek Wisata Bukit Batu

Dampak Sosial Ekonomi

Dengan fungsinya sebagai tempat konservasi, pendidikan & penelitian botani serta rekreasi di alam terbuka, maka terlihat bahwa orientasi utama pembangunan Kebun Raya bukanlah kepada mendapatkan keuntungan finansial atau berdasarkan kepada asumsi-asumsi yang mengedepankan nilai ekonomi bisnis.

Keberadaan Objek Wisata Bukit Batu Katingan lebih dipandang dari manfaat (benefit) yang diperoleh, baik secara langsung maupun tidak dan yang ternilai (tangible) maupun yang tidak ternilai (intangibile), baik bagi masyarakat, maupun bagi perekonomian wilayah Kabupaten Katingan.

Beberapa dampak ekonomi didalam pengembangan obyek wisata Bukit Batu di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, antara lain:

- Terjadi peningkatan pendapatan bagi penduduk sekitar yang disebabkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang semakin banyak. Penduduk lokal memperoleh penghasilan dengan berjualan makanan dan minuman serta melalui jasa angkutan di sekitar lokasi tersebut.
- Pendapatan pemerintah akan meningkat apabila banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan obyek wisata Bukit Batu Kabupaten Katingan yang sangat alami. Hal ini diperoleh melalui penjualan tiket masuk ke obyek wisata tersebut.
- Sebagai sarana peningkatan pendidikan, penelitian dan pelayanan jasa ilmiah di bidang konservasi flora kalimantan, sehingga tercapai pelestarian tumbuhan khas yang endemik dan terancam punah.



Gambar 14. Jenis Flora

- Mendorong peningkatan pengembangan pariwisata dan obyek wisata yang baru sebagai usaha memperluas kesempatan berusaha dan bekerja dengan mengikut sertakan peran kreatifitas dan kesadaran masyarakat.
- Membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan sebagai lahan untuk usaha bagi masyarakat sekitar, misalnya penjualan souvenir, makanan, dan lain-lain.



Gambar 15. Kerajinan

- Mendorong perkembangan pembangunan daerah di sekitarnya, khususnya kawasan Bukit Batu, maupun kota Kasongan umumnya.

Dampak Sosial Budaya

Beberapa dampak sosial didalam pengembangan obyek wisata Bukit Batu di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, antara lain:

- Sebagai sarana pengembangan budaya daerah, melalui atraksi budaya yang disuguhkan pada saat-saat tertentu.



Gambar 16. Atraksi Budaya

- Kehidupan masyarakat dapat mendukung festival kesenian sebagai temporer events.
- Kesenian tradisional masyarakat desa dapat sebagai penunjang utama kegiatan temporer events sebagai festival kesenian masyarakat sekitar.
- Sebagai sarana dalam pengembangan kegiatan masyarakat dalam pembuatan cenderamata khas kalteng tikar rotan, kerajinan batu, manisan nenas, bertani dan berladang.

Dampak Negatif Objek Wisata Bukit Batu

Dampak Sosial Ekonomi dan budaya

Beberapa dampak negatif didalam pengembangan obyek wisata Bukit Batu di Kabupaten Kasongan Kalimantan Tengah, antara lain :

- Meningkatkanya angka kriminalitas di kawasan objek wisata bukit batu kabupaten Katingan dimana sebelumnya merupakan kawasan aman dan bebas konflik.
- Infiltrasi budaya yang tidak sesuai dengan norma dan kultur masyarakat setempat yang mengakibatkan culture shock.

- Menurunnya apresiasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan adat-istiadat

KESIMPULAN

Strategi Pengelolaan Dampak Ekonomi Pariwisata Bukit Batu

Adapun strategi dan program yang dilakukan dalam meminimalisir dampak negatif sosial ekonomi pariwisata Bukit Batu Kasongan Kabupaten Katingan antara lain :

- Perlu penyediaan fasilitas kegiatan dalam kawasan objek wisata Bukit Batu yang dapat memudahhi kegiatan-kegiatan yang mempromosikan hasil produksi lokal.
- Dilaksanakan pengembangan terhadap usaha-usaha lokal yang telah ada dengan dukungan kegiatan-kegiatan promosi yang dilakukan di kawasan maupun di kabupaten hingga tingkat propinsi.
- Menguatkan potensi dukungan aktivitas ekonomi bagi pengembangan kawasan objek wisata Bukit Batu, sebagai kawasan wisata.

Strategi Pengelolaan Dampak Sosial Budaya Pariwisata Bukit Batu

Adapun strategi dan program yang dilakukan dalam meminimalisir dampak negatif sosial budaya pariwisata Bukit Batu Kasongan Kabupaten Katingan antara lain :

- Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam menjaga dan memelihara kelestarian dan asset budaya.
- Perlu pelibatan masyarakat sekitar dalam pembangunan pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata.
- Diadakannya penyuluhan untuk menyadarkan perlunya perubahan untuk kemajuan daerah dan masyarakatnya.
- Pemberdayaan SDM melalui kegiatan pengembangan kesenian dan budaya lokal.
- Meningkatkan keamanan serta tata tertib kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward Inskip, 1991, *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*, New York: Van Nostrand Reinhold,.
- Gunn, C. A. 1994. *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases*, Third Edition, Taylor & Francis Ltd., UK.
- Kay R. and J. Alder. 1999. *Coastal Planning and Management*. E & FN Spon. London, UK and Newyork, USA.
- Nuryanti, Wiendu. 1997. *Perencanaan Pariwisata*. UGM, Indonesia.